

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sanitasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan.¹ Secara umum, sanitasi dapat diartikan sebagai usaha untuk membina dan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dan mencegah terjadinya penyakit. Dalam konteks kesehatan masyarakat, sanitasi mencakup berbagai upaya teknis dan non-teknis yang bertujuan untuk mengendalikan faktor-faktor lingkungan yang dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia, seperti pengelolaan air bersih, pengolahan limbah, sistem pembuangan kotoran, dan kebersihan pribadi.²

Dalam Islam, konsep sanitasi tidak hanya dilihat dari aspek fisik semata, melainkan juga memiliki dimensi spiritual.³ Ajaran Islam secara komprehensif mendorong umatnya untuk hidup bersih dan menjaga lingkungan. Salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an adalah hadis, yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Dalam banyak hadis, Nabi SAW menekankan pentingnya

¹ Ryokuji Wafizra et al., "Sosialisasi Kebersihan Lingkungan Aspek Penting dalam Peningkatan Kesehatan Warga di Perumahan Griya Punduan Permai," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5.2 (2025), p. 273.

² Dewi Rahmadani Siregar et al., "The Relationship Of Clean Water And Environmental Sanitation To The Incident Of Diarrhea: Systematic Review," *Jurnal Ilmiah PLATAX*, 12.1 (2023), p. 125.

³ Alya Nuralifya et al., "Pentingnya Kebersihan dalam Perspektif Islam: Pendekatan Holistik untuk Kesehatan Fisik dan Spiritual," 2 (2025), p. 52.

menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Hal ini menunjukkan bahwa sanitasi memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam.

Adapun salah satu contoh nyata yang mencerminkan kegagalan penerapan nilai-nilai sanitasi dalam perspektif Islam adalah **“Kasus krisis sanitasi di daerah padat penduduk di wilayah urban Indonesia”**, seperti di kawasan bantaran sungai Ciliwung, Jakarta.⁴ Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), sekitar 10 juta penduduk di Indonesia masih membuang air besar sembarangan, dan sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah padat penduduk yang minim fasilitas sanitasi. Sungai-sungai yang seharusnya menjadi sumber air bersih justru tercemar karena dijadikan tempat pembuangan limbah domestik, baik dari rumah tangga, industri kecil, maupun dari masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun umat Islam secara mayoritas memahami bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, namun hal ini tidak serta-merta tercermin dalam perilaku sanitasi masyarakat. Permasalahan ini semakin kompleks ketika disandingkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kemiskinan, dan kurangnya fasilitas publik yang layak. Dampak dari sanitasi yang buruk ini tidak hanya terbatas pada aspek estetika lingkungan, tetapi juga berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat. Penyakit-penyakit seperti diare, kolera, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan penyakit kulit sering kali muncul di lingkungan yang tidak memiliki sistem sanitasi

⁴ Nuralifya et al, *Kondisi Kualitas Air Sungai Ciliwung Di Wilayah Dki Jakarta Ditinjau Dari Paramater Organik, Amoniak, Fosfat, Deterjen Dan Bakteri Coli*, p. 35.

yang baik.⁵ Padahal, Rasulullah SAW telah memberi banyak petunjuk dan larangan yang jika diamalkan dengan konsisten, akan sangat membantu dalam mencegah penyakit menular.

Beberapa hadis menggambarkan prinsip-prinsip sanitasi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي سَلَامٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالْوُضُوءُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ وَكُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَائِعَ نَفْسِهِ فَمَعْنِيهَا أَوْ مُوبِقُهَا⁶

Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Aban Ibnu Yazid, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu katsir dari Zaid dari Abu Salam dari Abu Malik Al Asy'ari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kebersihan adalah setengah keimanan, dan (ucapan) ALHAMDULILLAH memenuhi timbangan, dan (kalimat) LAA ILAAHA ILLALLAHU WA ALLAHU AKBAR keduanya memenuhi langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah bukti, wudhu itu sinar,

⁵ Globila Nurika dan Edza Aria Wikurendra, "Penyakit Infeksi Balita Sebagai Dampak Sanitasi Lingkungan Yang Buruk: Studi Literatur," *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9.1 (2023), p. 30.

⁶ Abū Muḥammad ‘Abdillāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiy, *Al-Musnad al-Jāmi‘ al-Ma‘rūf bi Sunan al-Dārimiy*, ed. oleh Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy, Cetakan Pe (Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000), jilid 1, p. 518.

dan Al Qur`an dapat menjadi hujjah yang membelamu atau hujjah yang menuntutmu, seluruh manusia berpagi hari, lantas menjual dirinya, hingga ia memerdekakan dirinya atau membinasakannya".

Hadis ini mengandung makna mendalam bahwa kebersihan bukan hanya urusan jasmani, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual seorang muslim. Dalam pengamalan sehari-hari, kebersihan diwujudkan melalui kegiatan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berwudu sebelum salat, mandi janabah, menjaga kebersihan pakaian, hingga tidak membuang hajat di tempat umum atau sembarangan.⁷ Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti melarang buang air besar di tempat umum, di tempat berair menggenang, atau di jalanan. Dalam salah satu hadis riwayat Abu Dawud, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَيْبٍ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ
أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَحْبَبَ عَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا اللَّعَانِينَ قَالُوا وَمَا اللَّعَانُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي
يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ⁸

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr semuanya dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, telah mengabarkan kepadaku al-Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ

⁷ Andriyani et al., "Applying Clean and Healthy Behavior by Wudhu for Health Benefits," *Indonesian Journal of Islam and Public Health*, 1.1 (2021), p. 1–7.

⁸ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy Al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh 'alaih wasallam*, ed. oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiy, 1424).

bersabda, "Hindarilah dua hal penyebab laknat!" Sahabat bertanya, "Apa dua penyebab laknat itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Seseorang yang buang hajat di jalanan atau tempat berteduh". (HR. Shahih Muslim no. 397).

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak hanya berbicara tentang kebersihan pribadi, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Kebersihan adalah tanggung jawab kolektif yang wajib dijaga demi terciptanya masyarakat yang sehat dan harmonis. Maka, dalam konteks ini, ajaran Islam sudah sejak awal mendorong terciptanya sistem sanitasi yang berkeadaban dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Namun, meskipun ajaran tentang sanitasi telah diajarkan sejak zaman Nabi, realitas yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam saat ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya diamalkan. Banyak daerah yang masih menghadapi persoalan sanitasi serius, seperti keterbatasan akses air bersih, pembuangan limbah sembarangan, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan.⁹

Karena kurangnya hadis-hadis yang menyebutkan tentang sanitasi, maka penulis merasa terdorong untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan menguraikan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tersebut. Namun, dalam penelitian ini tidak digunakan metode-metode dalam kajian mukhtalif hadis seperti pendekatan jam', naskh,

⁹ Adamu Abubakar Muhammad et al., "Relevance of Zakat and Waqf Models to Achieve Sustainable Development Goals of Water and Sanitation in North Eastern Nigeria," *Islamic Economics Journal*, 9.2 (2023), p. 187.

tarjih, atau tawaqquf.¹⁰ Meskipun sepintas, keragaman hadis-hadis yang membahas sanitasi tampak saling bertentangan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian terhadap hadis-hadis serta literatur yang relevan, dengan fokus pada tema “**Sanitasi dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)**”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang, terdapat sejumlah aspek yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk memperjelas arah dan fokus pembahasan, dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis yang berkaitan tentang sanitasi?
2. Ilmu apa saja yang digunakan dalam menganalisis sanitasi nabawi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, tujuan yang akan peneliti capai adalah terjawabnya rumusan masalah diatas. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Agar mengetahui hadis-hadis yang membahas tentang sanitasi.
2. Agar mengetahui ilmu-ilmu yang digunakan dalam menganalisis sanitasi nabawi.

¹⁰ Muhammad Alif, “Teori Naskh Hadis: Metode Alternatif Penyelesaian Hadis Mukhtalif,” *Jurnal Holistic al-Hadis* 02, no. 02 (2016), p. 177.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam mengembangkan pemahaman keilmuan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana akademik untuk mengimplementasikan berbagai teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta membandingkannya dengan realitas empiris yang ada.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Muslim secara umum, serta secara khusus bagi mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dalam memperdalam pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. sekaligus menambah wawasan mengenai konsep sanitasi yang disyariatkan dalam Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penyusunan karya ilmiah, tentu seorang peneliti akan memerlukan landasan sebagai bukti dalam penyusunan karya ilmiah yang nanti akan diteliti. Untuk meminimalisir plagiarisme serta membuktikan perbedaan yang akan peneliti bahas dengan landasan dan referensi yang peneliti bawa.

Pertama, Nurul Mukhlisa dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2021, yang berjudul '*Gambaran Hygiene dan Sanitasi Perspektif Sosio-Antropologi pada Suku Kajang*', memfokuskan kajiannya pada pentingnya aspek hygiene

dan sanitasi dalam kehidupan masyarakat.¹¹ Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan skripsi peneliti terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan secara mendalam mengenai konsep dasar hadis, sanitasi lingkungan, serta identifikasi implementasi hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik sanitasi.

Kedua, Andra Isnaini Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Insitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2014. Berjudul '*Sanitasi Lingkungan dalam Al-Qur'an*', dalam penelitian ini memfokuskan tentang pandangan Al-Qur'an terhadap sanitasi lingkungan.¹² Adapun yang membedakan dengan skripsi peneliti adalah mengenai pengaruh signifikan sanitasi dalam perspektif hadis dan sanitasi yang dicontohkan oleh Nabi Saw.

Ketiga, Yuli Apriati dari Program Studi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 2016, yang berjudul '*Pandangan Masyarakat Nelayan tentang Pentingnya Sanitasi Lingkungan di Desa Sarang Tiung, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan*', memfokuskan kajiannya pada dinamika perubahan sosial dalam masyarakat.¹³ Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan skripsi peneliti adalah bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada penerapan metode tematik dalam studi hadis

¹¹ Nurul Mukhlisa, "Gambaran Hygiene dan Sanitasi Perspektif Sosio Antropologi pada Suku Kajang," 2021, p. 16.

¹² Andra Isnaini, "Sanitasi Lingkungan dalam Al-Qur'an," 2014, p. 43.

¹³ Yuli Apriati dan Syahlan Mattiro, "Laporan Penelitian Pandangan Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Sanitasi Lingkungan Di Desa Sarang Tiung Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan," 2016, p. 4.

serta berupaya melakukan interpretasi terhadap hasil kajian tematik hadis melalui pendekatan etika dalam konteks sanitasi.

F. Kerangka Teori

Islam merupakan agama yang berdasar pada wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam As-Sunnah. Dalam ajaran Islam, terdapat pedoman yang sangat jelas dan terperinci mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Konsep kebersihan yang diajarkan tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan pribadi, melainkan juga mencakup kebersihan lingkungan sekitar, yang mencerminkan keseimbangan antara hubungan individu dengan Allah serta hubungan sosial dengan sesama manusia dan alam.

Aturan-aturan tersebut dirumuskan dengan tujuan utama untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui ketaatan kepada Allah, termasuk menjalankan tata cara hidup yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kesehatan bukan hanya sebatas tindakan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Dalam disiplin ilmu fiqh, thaharah atau bersuci merupakan ajaran fundamental yang menjadi syarat utama dalam pelaksanaan berbagai ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, thawaf, dan ibadah lainnya.¹⁴ Bersuci mencakup penyucian diri dari

¹⁴ Mohammad Shodiq Ahmad, "Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)," *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2.1 (2018), p. 57–82.

hadass kecil dan besar serta najis, sehingga seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan kondisi suci lahir dan batin. Hal ini menegaskan bahwa aspek kebersihan dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam. Rasulullah SAW sendiri sangat menekankan pentingnya kebersihan dan menunjukkan rasa cinta yang besar terhadapnya. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis shahih yang menyatakan, “*Kebersihan adalah sebagian dari iman*”.¹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan tidak hanya sekadar tindakan jasmani, melainkan merupakan refleksi dari tingkat keimanan dan kesadaran spiritual seorang Muslim. Oleh sebab itu, menjaga kebersihan merupakan kewajiban sekaligus amanah yang harus dipenuhi oleh setiap individu sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah dan wujud penghormatan terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan hidup.

Sanitasi merupakan serangkaian upaya pengendalian terhadap berbagai faktor lingkungan yang berpotensi menimbulkan penyakit dan berdampak negatif pada kesehatan manusia. Fokus utama sanitasi adalah pada aspek-aspek yang dapat merusak pertumbuhan fisik, kondisi kesehatan, serta kebersihan individu dan lingkungan. Dengan kata lain, sanitasi meliputi pengelolaan dan pengawasan terhadap semua elemen lingkungan fisik di sekitar manusia, seperti sumber air, kelembapan udara, suhu, tanah, sirkulasi udara, tempat tinggal, dan benda-benda tak hidup lainnya.¹⁶ Kondisi sanitasi yang buruk dapat

¹⁵ Abū Muḥammad ‘Abdillāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Ṣamad al-Dārimiy, *Al-Musnad al-Jāmi‘ al-Ma‘rūf bi Sunan al-Dārimiy*, ed. oleh Ḥusain Salīm Asad Al-Dārāniy, Cetakan Pe (Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000), jilid 1, p. 518.

¹⁶ Aditya Mardiasuti, “Sanitasi adalah: pengertian, jenis, manfaat dan contoh penerapannya,” *Detikjabar* (Juli, 25, 2022), p. 2.

menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya..

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan pembahasan pada definisi sanitasi, berbagai jenis sanitasi, serta dampak yang ditimbulkannya. Selain itu, peneliti juga berupaya mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan tema sanitasi melalui pendekatan hadis tematik.

Maka dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode tematik (*maudhū'ī*), yaitu dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan topik yang dikaji, kemudian dilakukan analisis secara mendalam terhadap hadis-hadis tersebut..

Metode tematik (*maudhū'ī*) merupakan suatu pendekatan penelitian yang memfokuskan kajian pada hadis-hadis yang berkaitan dengan tema tertentu yang diambil dari berbagai kitab hadis. Seluruh hadis yang relevan dengan tema tersebut dikumpulkan secara sistematis, kemudian dianalisis secara mendalam dari berbagai perspektif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memuat ajaran teoritis, melainkan juga membahas persoalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini berperan dalam menepis anggapan bahwa hadis kurang relevan dalam konteks sosial kontemporer. Melalui metode *maudhū'ī*, keterkaitan antar hadis menjadi lebih terpadu sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif karena fokus utamanya adalah analisis terhadap teks. Penulis akan melakukan kajian kepustakaan (*library research*) sebagai bentuk utama penelitian. Dalam prosesnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu kesehatan.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan mencakup kitab-kitab induk hadis, yaitu Al-Kutub Al-Sittah beserta syarahnya. Di samping itu, peneliti juga merujuk pada literatur takhrij, seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth*, guna menelusuri dan mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan topik kajian. Hadis-hadis yang berkaitan dengan tema sanitasi kemudian dihimpun dari sumber-sumber tersebut untuk dianalisis secara lebih mendalam.

Selanjutnya, guna mengolah data primer serta memperdalam analisis, peneliti juga memanfaatkan data sekunder berupa berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan karya tulis akademik lainnya. Di antara sumber data sekunder yang digunakan adalah *Ensiklopedi Adab Islam* karya 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid serta karya ilmiah dari *Asadullah Al-Faruq*.

2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam proses pengolahan data pada penelitian ini, peneliti menerapkan sejumlah metode yang relevan:

a. Metode Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menyajikan data secara komprehensif serta memberikan penjelasan yang mendalam terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini juga berfungsi untuk mengkaji dan

menganalisis data secara sistematis, kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut dengan jelas.

b. Metode analitik

Metode yang dimaksud bertujuan untuk melakukan telaah konseptual terhadap data yang diperoleh, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan permasalahan yang diangkat, dengan tujuan untuk memperoleh kejelasan dan pemahaman yang lebih akurat terhadap data tersebut.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data secara sistematis guna memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang rasional, terstruktur, dan terarah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hadis-hadis yang membahas tentang sanitasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti merujuk pada penafsiran dan penjelasan para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab syarah. Selain itu, peneliti juga menyertakan evaluasi mereka terkait derajat keautentikan hadis-hadis tersebut.

Adapun metode analitik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menjelaskan hadis-hadis mengenai sanitasi dengan mengkaitkannya secara sistematis dengan aspek kesehatan, sehingga dapat memperjelas relevansi dan keterkaitan antara keduanya.

H. Sistematika Penelitian

Skripsi ini telah dipecah menjadi beberapa bab dan sub-bab untuk memungkinkan diskusi dan membantu pembaca memahami makna yang dimaksud. Diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Berisi gambaran umum pembahasan yang mencakup tentang sanitasi: Pengertian Sanitasi, Jenis-jenis Sanitasi dan Urgensi Sanitasi.

Bab ketiga, Memuat pembahasan serta penjelasan mengenai Klasifikasi Hadis-hadis yang berkenaan dengan Sanitasi dalam Perspektif Hadis.

Bab keempat, Membahas uraian atau penjelasan Analisis terhadap Sanitasi dalam Perspektif Hadits.

Bab kelima, Merupakan bagian penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran.